

BELAJAR MEMBANGUN BUDAYA DARI MASYARAKAT SEDERHANA

Oleh
S.Wisni Septiarti, M.Si
swseptiarti@yahoo.co.id
(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY)

Orang-orang dengan siapa saya berkonflik, mereka adalah
guru saya yang paling penting." -- *Dalai Lama*

Abstrak

Seandainya pendidikan dipahami banyak pihak secara luas maka pendidikan bukan sekedar seni membelajarkan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan sebagai fenomena memiliki dimensi pemahaman yang luas yakni proses membentuk kapasitas fisik dan non fisik seseorang bukan pada aspek intelektual saja melainkan sikap, keterampilan serta kebiasaan-kebiasaan positif sepanjang hayat melalui modalitas pendidikan kita yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Belajar dari kebiasaan, budaya yang telah lama berkembang melalui orang-orang sederhana atau tokoh-tokoh tertentu pada masyarakat dalam memperjuangkan sebagai yang diyakini benar dalam membangun budaya yang ideal secara holistik merupakan sebuah *benchmark* bagi pengembangan pendidikan sebagai proses, program dan *praksis* yang tidak mengabaikan kebudayaan sebagai landasannya untuk masa kini. Setidaknya terdapat *values*, *core* serta *blue print* yang tak lekang oleh perkembangan jaman apapun dapat digunakan dalam mengembangkan makna pendidikan pada masyarakat maju sebagaimana dihadapi oleh Indonesia saat ini.

PENDAHULUAN

Pada saat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mengusung tema Pendidikan Populis Berbasis Budaya pada peringatan Dies FIP ke 63 tahun 2013, maka pertanyaannya apakah pendidikan selama ini tidak berlandaskan kebudayaan? Apakah pendidikan yang berlangsung saat ini mengabaikan eksistensi kebudayaan sebagai dimensinya? Apakah pendidikan kita saat ini tidak lagi berpihak pada kebutuhan belajar masyarakat? Apa yang dipikirkan oleh para tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro yang dikutip H.A.R Tilaar (2002) mensinyalir terjadinya pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Gejala pemisahan ini mempengaruhi terjadinya fenomena pendidikan yang tidak lagi efektif dan relevan dalam menjawab tantangan jaman yang begitu cepat berkembang. Orientasi

masyarakat akan pemenuhan akan ijasah yang formalitas serta verbalistis merupakan gejala pemisahan ini.

Para tokoh pendidikan nasional dengan berbagai argumen dan metodenya telah berupaya mengingatkan betapa pentingnya makna kebudayaan bagi keberlangsungan sebuah proses yang dinamakan pendidikan; Pertanyaan-pertanyaan tersebut barangkali menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pendidikan ketika sedang melihat bahwa pendidikan sebagai fenomena pada saat ini mengalami dinamika yang terkadang membuat *galau* banyak pihak. Akan tetapi barangkali tema Dies yang dimunculkan tahun ini untuk *mengingatkan kembali* pihak-pihak pengambil kebijakan, pimpinan organisasi perguruan tinggi atau sekolah bahkan bagi para pendidik, orang tua dan semua pelaku pendidikan untuk tidak melepaskan kebudayaan sebagai *values, blue print*, atau bahkan *mindset* dalam mendidik, membelajarkan bahkan mengelola pendidikan secara *holistik*

Begitu pentingnya makna kebudayaan dalam membangun bangsa melalui pendidikan, di berbagai perguruan tinggi, sekolah bahkan tahun 2010 Mendiknas pada saat itu *mencanangkan* pendidikan karakter (bila konsep ini menjadi bagian dalam *kebudayaan*). Pencanangan tersebut *bergayungsambut* di berbagai lembaga pendidikan formal hingga Universitas Negeri Yogyakarta yang *on the move to the class university* tanpa meninggalkan *character buildingnya*. Tonggak penting yang telah ditetapkan menjadi mercusuar bagi semua Fakultas di UNY demikian pula FIP dalam siaran TV Yogya tanggal 3 Juli 2013 memproklamkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan melalui kekhasan program studinya yang tidak mengabaikan makna kebudayaan dalam membangun stakeholder bermitra dengan masyarakat pada umumnya. Artinya “pendidikan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan kita” demikian bila mengutip konsep pendidikan berwawasan budaya Fakultas Ilmu Pendidikan dalam siaran TV-nya.

Pada saat pendidikan yang sepanjang hayat itu dipahami sebagai jalan untuk memperoleh *pencerahan* dan *kemandirian* bangsa, maka tentu saja memerlukan kepedulian berbagai pihak. Bukan sekedar konsep pencerahan dan kemandirian yang disajikan kepada khalayak, akan tetapi bagaimana konsep

tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan pendidikan secara luas, komprehensif dan bermakna bagi khalayak. Dari hasil penceramatan sekilas pemikiran mengenai pendidikan sebagai ilmu dideskripsikan oleh para dosen FIP yang bergelar Doktor dalam buku *Pendidikan untuk pencerahan dan kemandirian bangsa* (2013) memiliki dimensi dalam tataran konsep filosofis, normatif dan metodologisnya sesuai keahliannya masing-masing.

Hampir semua gagasan dalam buku itu menunjukkan kesepakatannya bahwa pendidikan itu penting, *well being* bagi setiap individu oleh karena ilmu pendidikan memiliki sifat formal normatif, berbicara sebagaimana seharusnya; Beberapa tulisan dalam buku tersebut menegaskan bahwa pendidikan penting oleh karena berbagai *peristiwa sosial dan kultural* dalam masyarakat kita yang seringkali menorehkan keprihatinan bahkan kekecewaan yang berulang karena pendidikan masih jauh dari makna pencerahan dan kemandirian. Apapun pendekatan yang digagas oleh para pemikir pendidikan tersebut, akan menjadi populis, berorientasi pada kebutuhan belajar masyarakat serta bermakna bagi keberlangsungan kehidupan di tengah ketidakpastian hukum, ekonomi, politik bahkan budaya ini apabila dapat mensejahterakan masyarakat *luas* serta membantu membentuk kapasitas fisik dan non fisik, keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan positif dengan cerdas.

Mensitir pidato ilmiah Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X pada acara Dies Natalis UNY tanggal 21 Mei 2013 bahwa pendidikan yang mencerahkan adalah yang berlandaskan pada tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan *akal, emosi, dan spiritual*. Guru yang memiliki ketiga jenis kecerdasan itu adalah pendidik yang telah mengalami pencerahan yang akan mencerahkan anak didiknya dengan cara menggali potensi-potensi hebat mereka, menimbulkan curiositas mereka dengan melangsungkan proses belajar yang menarik, menghibur, dan menyenangkan. Point tersebut hendak menggambarkan bahwa sebelum seorang guru, dosen, orang tua, atau pendidik masyarakat membentuk kapasitas individu yang sedang belajar maka dia harus memiliki ke 3 jenis kecerdasan tersebut. Tentu saja bagi pendidik, dosen, guru yang merasa memiliki kewenangan sebagai pelaku pendidikan, ketiga jenis kecerdasan mutlak dilatihkan

secara terus menerus dalam setiap tugas perutusannya secara profesional dan bernurani. Tulisan sederhana ini hendak mengetengahkan fenomena pendidikan yang berlangsung di masyarakat sederhana dengan keunikannya masing-masing sebagai bagian dari proses berkembangnya pendidikan dalam masyarakat yang dianggap maju, modern dan berwajah populis sebagaimana yang diharapkan. Barangkali pemikiran etnografis dan fenomenologis tentang pendidikan pada masyarakat atau orang-orang sederhana menjadikan kita para pelaku pendidikan menjadi tercerahkan.

Prinsip Dasar Pendidikan Berwawasan kebudayaan

Pendidikan dalam tulisan ini dimaknai secara tidak sempit sebagaimana dikedepankan oleh George F Kneller (2006); HAR Tilaar(2002) dalam berbagai kesempatan juga tokoh-tokoh pendidikan nasional kita. Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup dalam membentuk kapasitas fisik dan non fisik, intelektual (baca: kecerdasan),keterampilan serta kebiasaan-kebiasaan melalui lembaga pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Modalitas pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi pelaksana, penyelenggara pendidikan dari, oleh dan untuk kita. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Dengan semangat pendidikan berwawasan kemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir 16 seluruh pemahaman akan pentingnya pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat perlu diinternalisasikan.

Tindak lanjut prinsip pembelajaran berwawasan kemasyarakatan banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dengan berbagai slogannya yang intinya mengantarkan anak didik menjadi bukan hanya pandai namun memiliki skills dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam konteks budaya sekolah. Melalui pengembangan kurikulum, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, wisata kampus, *site visit*, sekolah alam misalnya prinsip membelajarkan individu agar menjadi manusia seutuhnya adalah luarannya.

Manusia sebagai makhluk individu dalam satuan sosialnya memiliki 8 kekuatan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar sejak dini di sekolah, keluarga dan masyarakat yaitu kemampuan mendengarkan, toleransi, menyesuaikan, membedakan, menilai, menghargai, kerjasama dan menarik diri (retreat) terutama dari hal-hal atau budaya-budaya negatif yang tidak diharapkan akan tetapi selalu ada dalam setiap kehidupan nyata (Fidelis E Waruwu, 2010)

Untuk membentuk pola rasa yang positif, anak-anak perlu mendapatkan pengalaman-pengalaman positif, baik di rumah maupun di sekolah. Pengalaman-pengalaman positif itu berarti pengalaman-pengalaman dimana anak merasa aman, bernilai, merasa berharga dan ketika mereka salah mereka memiliki pribadi-pribadi yang dapat membantu memahami mereka, sehingga mereka sungguh merasa dicintai (Fidelis E Waruwu, 2010). Membangun budaya yang didalamnya terdapat seperangkat sistem pengetahuan dengan pola hidup yang positif merupakan hasil dari pembiasaan atau proses belajar yang sudah berlangsung sejak dini. Serangkaian pengalaman belajar akan kehidupan di sekitarnya terjadi secara variatif baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan peristiwa belajar ini juga memiliki kontribusi dalam membentuk seseorang menjadi pribadi yang kuat.

Proses belajar dalam membangun budaya yang dimanifestasikan oleh sebagian masyarakat tersebut dari sudut pandang psikologi belajar (Sumarno, 2011) dijelaskan sebagai sistem pengetahuan yang dapat dimiliki melalui proses pengangkatan makna, dikonfirmasi berkali-kali melalui serangkaian pengalaman lagi sampai akhirnya yang diyakninya adalah benar adanya dapat dilalui dengan contoh:

1. Perluas akses untuk memperoleh pengalaman termasuk mengakses berbagai informasi yang relevan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat dengan segala persoalannya.
2. Kondisikan dan berikan bantuan masyarakat untuk merefleksikan, merenungkan berbagai hal yang baru saja dialami, dilihat atau dibaca.

3. Berikan peluang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan sehingga terjadi proses untuk saling memperkaya, saling mengecek kebenaran, saling membandingkan, saling menerima dan memberi.
4. Berikan kesempatan, dorongan dan bantuan untuk mengintegrasikan atau menerapkan berbagai pengetahuan yang diperoleh ke dalam proses-proses kehidupan sesuai dengan peran dan posisi sosialnya.
5. Fase yang selanjutnya adalah masyarakat difasilitasi untuk membangun sistem informasi artinya ada perencanaan untuk mengumpulkan informasi, menyimpan dan mengolahnya serta memanfaatkannya secara terus menerus.

Pola-pola pengalaman belajar sebagaimana dijelaskan di atas barangkali menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat dalam membangun *the total way of life* dengan merdeka, bebas dan *bottom up* tanpa mengesampingkan kekhasan nilai-nilai sosial budaya yang ada. Strategi pengelolaan pengalaman belajar semacam itu dapat dilihat pada pola belajar yang diperkenalkan oleh komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga dengan Bahrudin sebagai pencetus sekaligus pemiliknya dalam mengelola sekola alternatifnya memiliki prinsip penyelenggaraan sekolah bermutu, murah dan menyenangkan. Sekolah alternatif yang memiliki seting sekolah tanpa sekat dan berbaur dengan masyarakat ini juga menekankan pentingnya *active learning* dan *sharing* bagi setiap siswanya dalam memahami, menemukan dan memecahkan problema melalui hal-hal baru sebagaimana yang peserta didik itu peroleh dalam saling membelajarkan. (dalam buku *Komunitas Qaryah Thayyibah; Pembelajaran Berbasis Komunitas*, 2006).

Model pengelolaan pendidikan (berbasis pengetahuan, berbasis budaya dan universal) semacam itu sebenarnya juga pernah diperkenalkan oleh Mangunwijaya, seorang biarawan katolik yang merakyat dan terinspirasi oleh pemerhati pendidikan sekaliber Paulo Freire di tahun 1990 an atau tepatnya tahun 1994 yang oleh Mendikbud waktu itu diberi nama SD Mangunan Sekolah Edukasi Dasar Eksperimen. Adanya gagasan-gagasan yang kadangkala kontroversial oleh karena keberpihakannya pada kebutuhan belajar masyarakat miskin, mendengarkan apa yang dimau oleh masyarakat kecil dikenalah pendidikan yang memerdekakan, tidak membelenggu dengan pola pendidikan yang memanusiakan

(humanisme sebagaimana yang digagas oleh misalnya seorang pemerhati pendidikan dari Jerman, Jurgen Habermas). Sekolah ini juga memiliki keunikan sebagaimana di Qaryah Thayyibah yakni dengan *setting* sekolah yang tanpa sekat (tembok mengelilingi sekolah) atau berbaur dengan masyarakat, manajemen kekeluargaan dengan memberi kebebasan berekspresi bagi para siswa, universalitas menjadi ciri belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah tersebut membangun budaya berbasis pada nilai-nilai berbagi, toleransi, kebersamaan, saling menghargai serta peduli pada kebutuhan belajar masyarakat kecil yang terpinggirkan, terabaikan.

Salah satu implikasi orientasi pendidikan yang berbasis budaya nampaknya lebih dikuatkan oleh Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 berisi tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Peraturan ini dibuat antara lain didasari pertimbangan bahwa pemerintah Provinsi DIY telah menetapkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Konsep pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Nilai-nilai luhur budaya tersebut meliputi 18 macam nilai, yakni: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan/atau ketangguhan. Perda dengan mengutamakan nilai-nilai luhur tersebut di atas hingga saat ini masih relevan untuk diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan dengan berpayung pada UUD, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan prinsip NKRI.

Belajar dari masyarakat dan orang-orang sederhana membangun budaya global.

Kebudayaan, *the total of way of life of a society* adalah universal dimiliki oleh semua masyarakat di dunia, meskipun tidak semua masyarakat memiliki peradaban (*civilization*). Peradaban memiliki makna level yang lebih tinggi dibanding kebudayaan, oleh karena ukuran-ukuran tingkat keterbacaan (*literasi*), *teknologi* dan pengakuan akan adanya *human dignity* yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di masyarakat. Tulisan pendidikan adalah investasi peradaban di anak tangga menuju hall rektorat UNY bukanlah sebuah slogan tanpa makna. Siapapun civitas akademika yang masuk dalam sistem pengelolaan dan pelaksanaan pendidikannya memiliki arti bagi masa depan diri, keluarga, komunitas dan satuan sosialnya. Meskipun unsur, proses dan cara yang khas dalam proses pembelajaran berdasarkan perspektifnya masing-masing program studi, namun Visi Fakultas tetap seiring dengan Visi UNY yang berbasis ketakwaan, kemandirian dan kecendekiaan sebagai kesatuan yang utuh menjadi prinsip dalam membangun lulusan menuju pada sebuah pencerahan dan kemandirian. Tentu saja untuk mencapainya bukannya tanpa perjuangan. Seluruh komponen dengan keteguhan hati saling membelajarkan, menguatkan sehingga menjadi sebuah lembaga yang diakui secara nasional bahkan internasional.

Mencoba menggunakan butir-butir penjelasan Bapak Rektor UNY, Prof. Dr. Rohmat Wahab, MA dalam acara evaluasi pemahaman civitas akademika terhadap visi UNY di Pusat Penjaminan Mutu LPPMP tanggal 22 Juli 2013, salah satunya adalah landasan ketakwaan dengan nilai-nilai beriman teguh, jujur, taat terhadap hukum dan perintah Tuhan serta berakhlak mulia, tulisan ini mencoba menggunakan beberapa ilustrasi yang diperoleh dari beberapa sumber dan penalaman sederhana agar dapat digunakan sebagai wacana bagi para dosen, pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya antara lain sebagai pengajar, pendidik, pembimbing secara profesional.

Belajar dari orang-orang biasa, pada masyarakat sederhana, terasing atau primitif (bila mengamati program *ethnic runaway*) menjadi sebuah proses mengakumulasi pengetahuan untuk menjadi bijaksana, mau memahami bahwa

orang lain ada betapapun perbedaan ada di antaranya, rendah hati, humble dan tidak sombong. Melaksanakan sebagian tugas sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial dengan jujur, ikhlas dan sebagainya adalah berkah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan posisi, peran yang menempel pada setiap individu memiliki konsekuensi yang berbeda namun tidak akan lebih baik apabila dalam menjalankan tugas dan fungsinya dilandasi oleh iman yang *teguh*.

Nilai Keteguhan hati menjadi inspirasi bagi seseorang dalam menjalankan posisi dan peran sosialnya dan teristimewa sebagai pendidik. Nilai keteguhan dalam meyakini kebenaran ilmiah berlandaskan iman yang hidup ada kalanya menjadi salah satu *blue print* ketika hendak berperilaku. Orang yang memiliki keteguhan hati, tidak mendapatkan begitu saja, *taken for granted*. Keteguhan hati juga tidak akan terjadi seperti *wahyucakraningrat* yang didapat melalui perjuangan, namun keteguhan hati ternyata dapat dimiliki melalui proses belajar dan kadang harus dialami dengan jatuh-bangun penuh onak-duri. Dalam Suara Pembaharuan yang terbit pada tanggal 6 Juli 2013 digambarkan mengenai kehidupan sederhana suku Asmat di Papua. Gambaran ini ditulis kembali oleh Markus Marlon pengalamannya melihat kehidupan di suku Asmat Rabu, 10 Juli 2013 secara bebas melalui bantuan media sosial. Diceritakan pada Tahun 2011, ketika penulis berkunjung di Kabupaten Asmat – Papua. Dalam *live in* tersebut, saya mengalami betapa teguh para pencari ikan di rawa-rawa. Mereka berkulat “memelajari” gerak-gerik ikan yang hendak ditangkap. Selang beberapa jam, akhirnya ikan-ikan itu tertikam oleh anak panah sang pemburu. Keteguhan hati, itulah kata-kata yang tepat untuk melukiskan para pemburu ikan dengan peralatan sederhana di hutan belantara Papua. Melalui latihan, kesabaran, tekun dan tanpa mengenal putus asa para pemburu ikan tersebut menjalankan peran dan posisinya sebagai pencari nafkah yang utama bagi keluarga dan mungkin sistem mata pencaharian dalam lingkup masyarakatnya. Sekitar 15 atau 10 tahun lalu, Televisi Republik Indonesia secara berseri pernah menayangkan film ACI (Aku Cinta Indonesia), dari sisi pendidikan, digambarkan bagaimana orang tua menjadi pengajar, pendidik, pembimbing yang handal bagi anak-anak yang tumbuh berkembang menjadi seorang yang dewasa dan kelak harus bertanggungjawab

terhadap keluarga seperti ayahnya bertanggungjawab. Digambarkan dalam film tersebut, seorang lelaki dewasa tua dengan bertelanjang dada dengan perlengkapan busur panah dan keranjang bambu di lekatkan pada pundak dan punggungnya bak sebagai pemburu binatang, dengan melangkah pasti bapak yang diikuti anak laki-laki di belakangnya meninggalkan rumah pada pagi-pagi buta melintas hutan dan di padang ilalang yang luas untuk berburu rusa.

Kegiatan berburu dilakukan laki-laki tersebut selama bertahun-tahun sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Meskipun tidak setiap hari harus berburu rusa atau binatang lain yang memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan makanan, namun dalam melakukan kegiatan itu melibatkan anak laki-lakinya agar dapat memperoleh pelajaran berburu dengan keteguhan hati, tekun dan tentu saja kesabaran. Pada saat mengendap-endap di sampingnya beberapa meter ada seekor rusa target perburuannya tersebut, membungkuk menepuk-nepuk tanah seirama langkah rusa yang hendak dibidik, agar rusa tetap tenang karena dianggap merasa aman ada rusa lain di sekitarnya (dengan suara tepukan tanah). Dari belakang anak mengikuti semua apa yang dilakukan ayahnya selagi berburu. Pola dalam sistem mata pencaharian ini secara sadar atau tidak sadar telah membantu anak memiliki kapasitas tertentu dalam konteks menjadi seorang laki-laki yang teguh, tekun dan sabar dalam melaksanakan tugasnya setelah dewasa nanti.

Membangun budaya dengan basis nilai-nilai keteguhan merupakan sesuatu yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sederhana. Keteguhan hati ini juga dapat kita lihat dalam diri K.H. Ahmad Dahlan (1868 – 1923) yang bisa kita baca dalam novel berjudul *Sang Pencerah* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral dan sudah difilmkan serta disutradarai oleh Hanung Bramantyo beberapa tahun silam. Hanya berawal dari membaca lingkungan sekitarnya, ritus-ritus keagamaan yang dilihatnya pada masa mudanya serta bergaul dengan lingkungan yang sederhana seorang Ahmad Dahlan belajar dan berjuang tiada henti apa yang diyakininya benar. Cukup berat dan melelahkan tantangan demi tantangan dilaluinya dan akhirnya lahirlah lembaga berpengaruh bagi bumi pertiwi yakni Muhammadiyah dengan bidang pendidikan, kesehatan dengan landasan iman dan

keagamánya dan hingga saat ini berkembang begitu cepat dan luas.

Melalui berita yang diterbitkan dalam website Fakultas Ilmu Sosial (hari Rabu, 17 Juli 2013) digambarkan bagaimana perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam membangun budaya masyarakat dengan perspektif gender. Melalui sebuah penelitian Dwi Nur Rahayu mahasiswa FIS Jurusan IPS menjelaskan bahwa penelitian dilakukan di Langgar Wanita yang bernama Mushola Aisyiah. Mushola yang terletak di Kompleks Kauman Yogyakarta tersebut merupakan salah satu bagian dari situs KH Ahmad Dahlan yang didirikan pada pertengahan tahun 1922. Pendirian mushola tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH Ahmad Dahlan terhadap sempitnya ruang gerak wanita untuk berorganisasi dan bersosialisasi. Langgar Wanita ini sangat unik karena masjid ini dikelola oleh takmir yang beranggotakan wanita, jamaahnya, imam, penceramah dan yang melakukan iqomah juga wanita. Sedangkan laki-laki tidak diperbolehkan untuk memasuki mushola. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan realita masyarakat pada umumnya, selama ini wanita berada dalam posisi subordinat, menjadi nomor dua dalam masyarakat. Peran laki-laki dalam masyarakat dianggap lebih meyakinkan dan mendominasi dibandingkan dengan peran wanita. Dalam penelitian yang berlangsung lima bulan tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat baik laki-laki maupun wanita mempunyai pandangan yang menyamaratakan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan, kecuali hak atau kewajiban yang bersifat qodrati dan hal ini salah satunya adalah pengaruh gagasan yang diperjuangkan oleh KH Ahmad Dahlan.

Tokoh Nasional lain yaitu I.J. Kasimo (1900 – 1986) menekankan politik yang bermartabat. dalam menapaki dunia politik mengalami jatuh-bangun serta tekanan dari pelbagai pihak, namun yang bersangkutan semakin tegar. Keteguhan hati untuk memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, telah dicontohkan oleh para tokoh nasional kita dengan prinsip kesejahteraan rakyat adalah hukum tertinggi (hlm. 104). Dalam memperjuangkan kesejahteraan rakyat, Kasimo memiliki prinsip-prinsip yang teguh, namun dengan senyum khasnya, Kasimo memberi kesejukan bagi banyak orang. Pepatah Latin menulis, *“Fortiter in re, suaviter in*

modo” – Teguh dalam prinsip atau pendirian dan luwes dalam penerapan. (J.B. Soedarmanta dalam *Biografi I.J. Kasimo*,2011).

Belajar dari konsep pendidikan pada orang, tokoh serta masyarakat sederhana merupakan bagian penting pada proses belajar bagi setiap individu yang memiliki visi ke depan, peduli dengan semangat dengan landasan iman yang teguh dan hidup sehingga mampu menjadi sang pencerah bagi orang lain dalam proses belajarnya. Bisa jadi sang pencerah adalah orang-orang biasa yang hidupnya sederhana bahkan mungkin difabel sebagaimana ilustrasi berikut: Seorang bapak buta berjalan pada malam hari. Tangan kanannya menggenggam tongkat, tangan kiri menjinjing lampu. Ini pemandangan mengherankan bagi seorang pria yang kebetulan berpapasan dengannya. Penasaran, pria itu bertanya, "Mengapa Anda berjalan membawa lampu?" Orang buta itu menjawab, "buat penerangan". Belum puas, pria itu bertanya lagi, "Bukankah anda tetap tidak bisa memandangi jalan meski menjinjing lampu penerang?" Sambil tersenyum, orang buta menjawab, "Meski saya tidak bisa melihat, orang lain bisa memandangi saya. Lampu saya membuat jalanan menjadi benderang. Juga agar pengguna jalan lain tidak menabrak saya."

Kisah di atas adalah anekdot sederhana perihal cara manusia memandang hidup. Lelaki heran mewakili manusia kebanyakan, yang biasa melihat persoalan dengan sudut pandang aku atau sudut pandang kamu. Orang buta berparadigma sinergis: "cara berpikirkmu bertemu cara berpikirmu menghasilkan cara berpikir kita". Logika berpikir seperti ini dapat dilatihkan dalam proses belajar atau proses pembudayaan dalam perilaku-perilaku keseharian yang konkrit, misalnya membelajarkan anak-anak dengan peduli pada teman lain yang secara budaya kurang beruntung. Manusia bermental sinergis mendahulukan "kita" ketimbang "aku". Manusia sinergis, mengingat populasinya amat sedikit tapi sangat berkualitas (berbobot),. Macolm Gladwell menyebut manusia bukan rata-rata itu dengan istilah *outlier*. Tokoh sinergis itulah karakter Nelson Mandela

Menelusuri gambaran-gambaran di atas, keteguhan hati yang mencerminkan ketaqwaan sebagai landasan berperilaku pendidikan khususnya perlu

diperjuangkan dari hal-hal yang sepele dan remeh-temeh, namun dilakukan secara konsisten. Tidak lagi relevan bagi kebutuhan anak didik, seorang pendidik, dosen atau guru dengan alasan tugas negara (yang lebih menguntungkan secara finansial) meninggalkan tugas pokoknya sebagai pendidik dan tanpa rasa bersalah menugaskan untuk belajar mandiri tanpa arahan yang jelas. Akhirnya, *keteguhan hati* tidak hanya dimiliki oleh orang-orang hebat – kelas dunia. Kita yang adalah orang-orang biasa, tidak diperhitungkan juga *dipanggil* untuk menjadi hebat bukan karena melakukan hal-hal besar. Kita dipanggil untuk melakukan hal-hal yang biasa, sederhana, kecil namun dengan semangat yang luar biasa. Semangat yang luar biasa itu adalah *keteguhan hati*. Belajar dari orang-orang sederhana yang tanpa pamrih justru dapat membangun budaya di sekitarnya untuk bijaksana, sabar, tekun dan membawa kegembiraan bagi orang lain bahkan anak-anak yang belajar menjadi dewasa dengan ketaqwaan, kemandirian dan kecendekiaan.

PENUTUP

Belajar adalah bagian dari perjuangan agar hidup lebih hidup. Proses belajar dalam lingkup pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai modalitas dilalui oleh setiap individu yang mengalami perubahan tahap demi tahap sesuai garis perkembangan hidupnya. Proses pendidikan yang juga merupakan proses pembudayaan bagi setiap individu berlangsung sepanjang hayat hingga terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Membangun budaya dalam perilaku pendidikan oleh pendidik, guru, dosen atau orang tua sekalipun di masyarakat berbasis nilai keteguhan kejujuran, ketaatan serta berakhlak mulia dalam konteks ketaqwaan merupakan implikasi iman yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang penuh tantangan ini. Keteguhan secara umum dipahami sebagai sebuah kekuatan atau ketetapan (hati, iman, niat, dsb); kekukuhan: ~ *hati dan ketabahan jiwa yg beginilah yg menunjukkan sifat keperwiraannya; ketekunan dan kesetiaan* dapat dimiliki melalui proses pembudayaan atau belajar dari pola-pola kehidupan nyata dari kondisi budaya dan sosial yang sederhana hingga kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Nur Rahayu. 2013. *Langgar Wanita dan Perspektif Gender Masyarakat Kauman Yogyakarta*. Penelitian mahasiswa yang dipublish melalui website Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Fidelis E Waruwu. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- J. Sumardianta. Pendidikan Empatik Nelson Mandela. Sumber: <http://koran.tempo.co/konten/2013/06/18/313170/Pendidikan-Empatik-Nelson-Mandela>.
- Kneller, G.Frederick. 1978. *Educational Anthropology: an introduction*. New York: John Wiley & Sons. Diterjemahkan oleh Imran Manan dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Pendidikan*. 1989. IKIP Bandung
- Markus Marlon. *Teguh* (Kontemplasi Peradaban) dalam *Suara Pembaharuan*, 6 Juli 2013.
- Resensi Novel *Sang Pencerah* Judul : *Sang Pencerah* Penulis : Akmal Naseri Basral Penerbit: PT. Mizan Publika Tahun : 2010. Tebal *Buku* : 461 halaman.
- Sudarmanto,JB. 2011. *Politik Bermartabat: Biografi I.J.Kasimo*. Yogyakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarno. 2011. Difusi Inovasi Multiple Literacy Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Makalah*. Seminar Nasional dan Temu Alumni Jurusan PLS FIP UNY dalam rangka Dies Natalis UNY ke 47.
- Tilaar,H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung. Remaja Rosdakarya.